

## PEMBINAAN KELOMPOK PEREMPUAN BUDIDAYA TOGA UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN KELUARGA DI DUSUN TERPENCIL RAPAH OMBO

Dea Aristasari<sup>1</sup>, Tri Wulan Ayu Ferdiana<sup>2</sup>, Tri Sasmita Wilujeng<sup>3</sup>, Silvi Citra Indah Pratama<sup>4</sup>, Rosa Purwanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang  
email : rosapurwanti@gmail.com

### Abstrak

Latar Belakang: Dusun Rapah Ombo merupakan salah satu dusun tertinggal yang berada pada Desa Klitih di Kabupaten Jombang. Sulitnya akses menuju Dusun Rapah Ombo menjadi penyebab utama ketertinggalan yang terjadi pada dusun tersebut. Salah satu akibat dari hal ini yakni tidak adanya fasilitas kesehatan. Sedangkan Indonesia sudah memanfaatkan alam untuk keberlanjutan hidup sejak jaman dulu. Salah satu halnya adalah memanfaatkan tanaman yang digunakan sebagai obat guna menyembuhkan berbagai penyakit. Tujuan: Meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan warga Desa Klitih, Dusun Rapah Ombo, Jombang. Metode: Ceramah, demonstrasi dan analisis hasil kegiatan. Hasil: Ada 12 ibu di Dusun Rapah Ombo yang terlibat dalam kegiatan ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan adalah lembar *pre test* dan *post test*. Hasil kegiatan ini terlihat adalah Rata-rata nilai *pre test* masyarakat setempat adalah 66,67, Adanya peningkatan pengetahuan karena rata-rata nilai *post test* masyarakat menjadi 82,22. Kesimpulan: Dengan adanya kelompok budidaya tanaman toga dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga terutama di desa terpencil yang jauh dari akses fasilitas kesehatan.

**Kata Kunci:** Keluarga, Tanaman, Obat, Kesehatan

### Abstrak

Background: Rapah Ombo Hamlet is one of the underdeveloped hamlets in Klitih Village, Jombang Regency. The difficulty of accessing Rapah Ombo Hamlet is the main cause of the backwardness that occurs in the hamlet. One result of this is the absence of health facilities. Meanwhile, Indonesia has used nature for sustainability since ancient times. One way is to utilize plants that are used as medicine to cure various diseases. The purpose: To improve the welfare and health of the residents of Klitih Village, Rapah Ombo Hamlet, and Jombang. The method: The lecture method, demonstration, and analysis of the results of the activity. Result: There were 12 women in Rapah Ombo Hamlet who were involved in this activity. The instruments used to measure increased knowledge are pre-test and post-test sheets. The results of this activity show that the average pre-test value for the local community is 66.67, This shows an increase in knowledge because the average post-test score of the community is 82.22. Conclusion: Having a toga plant cultivation group can improve the health status of families, especially in remote villages far from access to health facilities.

**Keywords:** Family, Plant, Medicine, Health

### PENDAHULUAN

Indonesia sudah memanfaatkan alam untuk keberlanjutan hidup sejak jaman dulu. Salah satu halnya adalah memanfaatkan tanaman yang digunakan sebagai obat guna menyembuhkan berbagai penyakit (Sari, dkk, 2015). Toga merupakan tanaman dari budidaya yang bisa dilakukan di rumah yang berkhasiat sebagai obat (Nurdiwaty et al., 2017). Toga merupakan ladang atau tanah yang dimanfaatkan guna melakukan budidaya tanaman yang memiliki khasiat obat untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga terkait obat (Tukiman, 2004). Toga yang dipakai untuk dibudidayakan di lingkungan biasanya adalah toga yang bisa memiliki manfaat untuk pertolongan pertama, seperti: siri, kunyit, jahe, temulawak, dan lain-lain (Lidar Seprita & Sri Utami Lestari, 2021).

Selain manfaat Kesehatan, penanaman toga juga memiliki manfaat dari segi estetika dan ekonomi. Toga yang ditanam dan berhasil dipanen, nantinya dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Selain digunakan untuk keperluan pertolongan pertama pada pengobatan beberapa penyakit, toga juga digunakan untuk membantu memenuhi keperluan pangan dan gizi di keluarga (Pranata, 2014). Penanaman tanaman toga berguna untuk mengurangi kepunahan dan memperbaiki pendapatan

keluarga dengan biaya belanja keluarga yang menurun (Elsa Fitri Wiya et al., 2019). Penjualan dari hasil ini bisa meningkatkan kekuatan pangan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan partisipasi yang saling berhubungan antar rumah tangga di sekitar masyarakat (Karo-karo, 2010).

Adanya kelompok Keberadaan kelompok wanita tani juga memiliki peran vital dalam pembangunan selain dalam hal kemandirian pangan juga dalam hal pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) (Nuryani & Swastika, 2011). Sejauh ini toga di masyarakat sekedar pembudidayaannya tanpa tahu proses pengolahan setelah panennya (Depkes RI, 1995).

Menurut (Nurdiwaty et al., 2017) Ibu rumah tangga juga berperan menjadi komponen bangsa yang bisa diberdayakan guna melakukan peningkatan kesejahteraan keluarga Teknologi yang semakin maju menjadi sebuah tantangan bagi perempuan untuk dapat memanfaatkan lingkungannya. Oleh sebab itu perlu adanya gerakan yang bisa dilaksanakan oleh para ibu rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.. Menurut (Astuti et al., 2017) salah satu bentuk dari kesejahteraan keluarga adalah kesehatan. Program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga atau toga ini bisa menjadi salah satu alternatif program yang dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kesehatan.

Fahmy et al (2014) dalam pengabdianannya menunjukkan jika kegiatan seperti ini dilanjutkan, makan akan membantu menumbuhkan kepedulian warga terhadap kesehatan dan ikut membantu dalam pelaksanaan himbauan pemerintah. Ketika ada yang sakit dari keluarga, Toga bisa dimanfaatkan sebagai obat alternatif yang mudah ditemukan sehingga bisa menghemat dari pembelian obat. Toga juga bisa dimanfaatkan untuk penyakit keluarga yang umum seperti gejala demam panas, batuk, perut uang sakit dan gatal (Ridwan, 2007).

Toga bisa dimanfaatkan masyarakat untuk mengembangkan diri di waktu luangnya dan meningkatkan kesejahteraan hidup melalui pemahaman toga (Febyola et al., 2021). (Ratnaningsih et al., 2020) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan program di Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman yakni pelatihan tanaman herbal bisa menaikkan tingkat pengetahuan kader dan warga Dusun Karangrejo tentang cara memanfaatkan tanaman herbal guna pengobatan penyakit keluarga. Hal ini terbukti dengan membandingkan hasil rata-raya nilai pre test dan post test yang mengalami peningkatan. Sama halnya dengan penelitian dari (Qamariah et al., 2019) yang memaparkan jika kegiatan seperti pengabdian tentang tanaman toga bisa menaikkan tingkat ketrampilan para ibu dalam mengolah ramuan tradisional.

Berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) yang diterbitkan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) pada 2019, ada delapan desa di Jombang yang masuk kategori terpencil, salah satunya adalah Desa Klitih, Dusun Rapah Ombo. Desa Klitih merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Sementara itu, Dusun Rapah Ombo merupakan salah satu dusun tertinggal yang berada pada Desa Klitih di Kabupaten Jombang. Ketertinggalan yang ada pada Dusun Rapah Ombo diakibatkan karena tidak adanya media kemajuan globalisasi yang bisa diakses oleh warga yang disebabkan oleh tidak adanya suplai listrik yang mencukupi, tidak adanya sinyal telepon genggam, serta jauh dan sulitnya akses jalan menuju Dusun Rapah Ombo.

Sulitnya akses menuju Dusun Rapah Ombo menjadi penyebab utama ketertinggalan yang terjadi pada dusun tersebut. Salah satu akibat dari hal ini yakni tidak adanya fasilitas kesehatan. Hal ini tentu cukup memilukan, apabila terdapat warga setempat yang sakit dan membutuhkan pertolongan medis maka warga akan bergotong royong mengangkat nya menggunakan tandu yang terbuat dari bambu dan sarung. Warga akan menandunya selama 3-4 jam menuju ke Kabupaten Nganjuk, lalu sesampainya di Nganjuk barulah warga akan menaiki angkutan umum guna membawa warga yang sedang sakit. Permasalahan yang ada membuat warga setempat jarang mendapatkan layanan kesehatan.

Secara ekonomi, Dusun Rapah Ombo terdiri dari 81 KK (kartu Keluarga) dengan 212 jiwa yang terdiri dari 105 orang laki-laki dan 107 orang perempuan. Mayoritas warga setempat bekerja sebagai petani dan peternak. Pertanian Dusun Rapah Ombo termasuk dalam pertanian tadah hujan. Sulitnya akses menuju Dusun Rapah Ombo tentu mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada pada dusun tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat setempat memilih untuk menjadi petani dan peternak guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mayoritas perempuan yang ada pada Dusun Rapah Ombo bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan ada sebagian perempuan yang membantu suami untuk bertani. Menurut penelitian di tempat,

didapatkan jika Sebagian ibu-ibu setempat sudah membudidayakan toga, hanya saja masih dalam jumlah yang sedikit

Dengan banyaknya manfaat Toga, maka adanya program penanaman Tanaman Obat Keluarga dengan mengikut sertakan para ibu di Desa Klitih, Dusun Rapah Ombo diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan warga setempat. Hal tersebut sejalan Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan ketrampilan budidaya dan pengolahannya (Chikmah et al., 2020).

Dilihat dari uraian tersebut, makan kelompok pengabdian tertarik untuk mengadakan pengabdian masyarakat di Desa Klitih, Dusun Rapah Ombo, Kabupaten Jombang dengan dengan topik gerakan perempuan yang disusun dalam judul “Kelompok Budidaya Tanaman Obat Keluarga Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Keluarga di Desa Klitih, Kabupaten Jombang.”

## METODE

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode , yakni ceramah dan demonstrasi dan analisis.

### 1. Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok penting dari kegiatan. Adapun materi yang disampaikan adalah terkait bagaimana penanaman, perawatan tanaman toga dan pemaparan manfaatnya.

### 2. Metode Demonstrasi

Metode ini dilakukan dengan menunjukkan proses pengerjaan sesuatu yang akan memudahkan peserta. Demonstrasi dilaksanakan oleh kelompok pengabdian dengan melakukan praktik cara menanam toga.

### 3. Metode Analisis

Metode ini dilaksanakan dengan melakukan perbandingan antara nilai pretest dan posttest peserta.

Adapun yang menjadi target dalam program ini adalah para ibu di Dusun Rapah Ombo, Desa Klitih, Kabupaten Jombang. Diharapkan dengan adanya program ini dapat memberikan peningkatan ketrampilan menanam dan mengolah tanaman obat keluarga. Sehingga mampu membantu peningkatan ekonomi keluarga Dusun Rapah Ombo, Desa Klitih, Kabupaten Jombang.

Dalam pelaksanaan program ini diperlukan bahan ajar, antara lain: pemahaman tentang tanaman obat keluarga, jenis tanaman, cara menanam dan merawatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertempat di rumah Kepala Dusun Rapah Ombo, Desa Klitik, Kabupaten Jombang, para ibu setempat mendapatkan penjelasan mengenai tanaman obat keluarga. Setelah diberikan penjelasan, para ibu rumah setempat menunjukkan keantusiasannya untuk melakukan penanaman toga dengan melakukan pembentukan kelompok budidaya toga.



Gambar 1. Penanaman dan Perawatan Toga

Berdasarkan gambar, Gambar 1 menunjukkan proses penanaman tanaman obat keluarga dan menunjukkan para ibu melakukan perawatan pada tanaman toga. Kegiatan ini dilakukan empat kali dalam sebulan.

Tabel 1. Karakteristik peserta

Data Karakteristik	n	Persentase
Usia		
Di bawah 30 tahun	3	25%
Antara 31 – 40 tahun	2	16,7%
Antara 41-50 tahun	2	16,7%
Di atas 50 tahun	5	41,6%
Pendidikan Terakhir		
Dasar (SD)	4	33,3%
Menengah (SMP)	3	25%
Atas (SMA)	5	41,7%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tanga	8	66,7%
Buruh Tani	4	33,3%

Dilihat dari Tabel 1 terlihat jika jarak umur rata-rata peserta KIE ada pada posisi di atas 50 tahun yang berjumlah lima orang (41,6%). Menurut (Yuliana, et al., 2013). Dngan bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang dapat berkembang dan akan semakin membaik Dilihat dari segi Pendidikan terakhir, rata-rata peserta program ini merupakan orang-orang dengan Pendidikan terakhir SMP sejumlah lima orang (41,7%). Hal ini menunjukkan Pendidikan seseorang akan memengaruhi pada pemahamannya. Dilihat dari segi pekerjaan, rata-rata peserta kegiatan ini merupakan seorang ibu rumah tangga dengan jumlah delapan orang (66,7%).

Dalam program ini disampaikan beberapa langkah penanaman toga, antara lain:

1. Mempersiapkan Media Untuk Menanam

Media tanam yang diperlukan dalam program ini yakni polybag. Hal ini dapat memudahkan para peserta yang tidak mempunyai lahan luas untuk tetap bisa melakukan kegiatan ini. Selain itu, tanah juga menjadi hal yang penting dalam menyiapkan media tanam. Perbandingan tanah yang bagus juga akan memengaruhi kesuburan tanaman. Perbandingan yang dimaksud, antara lain: kompos atau humus, arang, sekam padi dan tanah.

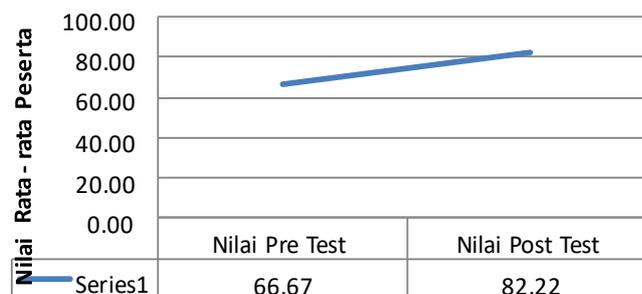
2. Memilih Jenis Toga

Selain manfaat dari tanaman, ada satu hal yang perlu diperhatikan sebelum menanam, yakni pemilihan lahan. Hal ini karena ada beberapa tanaman yang jika ditanam dalam program ini antara lain, jahe, kunyit, serai dan temulawak. Hal ini dikarenakan tanaman tersebut tidaklah susah untuk dibudidayakan sendiri dengan menggunakan media sederhana, seperti polybag karena tidak memerlukan lahan yang luas.

3. Merawat Toga

Selanjutnya yang paling penting adalah proses merawat toga. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam merawat tanaman obat keluarga adalah kebutuhan air dan cahaya matahari.

Setelah mendapatkan materi, para peserta diberikan waktu evaluasi guna mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pelatihan toga. Evaluasi ini dilaksanakan dengan menggunakan soal berupa pretest dan posttest.



Gambar 2. Hasil pretest dan posttest Masyarakat Tentang Pemanfaatan Toga

Pada Gambar 2 terlihat hasil dari pre test dan post test masyarakat tentang pemanfaatan toga. Rata-rata nilai pre test masyarakat setempat adalah 66,67. Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan karena rata-rata nilai post test masyarakat menjadi 82,22. Dari data tersebut terlihat adanya ketercapaian pelaksanaan pelatihan dimana diharapkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman herbal setelah dilakukan kegiatan pelatihan.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi menggunakan pretest dan posttest secara tertulis. Grafik peningkatan nilai pretest dan posttest peserta dapat dilihat pada Gambar 2. Jika dilihat dari rata-rata nilai posttest, pencapaian nilai ini dikatakan tinggi karena rata-rata nilai posttest peserta lebih dari 75. Hasil rata-rata nilai posttest (82,22) yang lebih tinggi dibanding pretest (66,67) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan para ibu di Dusun Rapah Ombo, Desa Klitih, Kabupaten Jombang

Dengan demikian adanya program ini bertujuan untuk memberi bekal para ibu setempat terkait tanaman obat keluarga. Kelompok budidaya tanaman toga juga memiliki potensi keberlanjutan dengan adanya tanaman toga maka masyarakat dapat mengembangkan serta memanfaatkannya menjadi jamu tradisional yang mana hal ini memiliki potensi juga untuk dikembangkan.

## SIMPULAN

Setelah melaksanakan program ini, maka dapat disampaikan kesimpulan:

1. Tanaman obat keluarga dapat ditanam di lahan yang tidak luas
2. Toga bisa bermanfaat untuk ekonomi keluarga, baik sebagai obat ataupun sumber penghasilan keluarga.
3. Pelaksanaan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan para ibu di Dusun Rapah Ombo, Desa Klitih, Kabupaten Jombang akan pemanfaatan tanaman toga hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai *posttest* terhadap nilai *pretest*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sidharta Adyatma, & Ellyn Normelani. (2017). Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- Chikmah, A. M., Nisa, J., & Fitrianiingsih, D. (2020). Pemberdayaan Wanita Melalui Budidaya Tanaman Binahong Sebagai Toga Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jabi: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2).
- Depkes Ri, 1995, Cpotb, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Elsa Fitri Wiya, Rahayu Gusti Feni, Dasril Oktariyani, & Putra Adewiril. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Budidaya Tanaman Obat Keluarga Di Pekarangan Masyarakat Sekitar Tpa Air Dingin. *Jurnal Abdimas Sainika*, 1.
- Fahmy, Ridho, Batubara.Rr, Azhar.S, Nurjanah.F.(2014). Wall Health Green: Membangun Budaya Pertanian Sehat Melalui Pengembangan Taman Apotik Hidup Dengan Metode Vertikultur Bagi Masyarakat Menengah Kebawah Di Pemukiman Pdat Penduduk Di Desa Babakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Febyola, E., Pramesti, A., Nursafitridevi, L., Dwitasari, R., Aprilia, V., Nabilah, W., Katmawanti, S., & Keolahragaan, F. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (Toga) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. 98–107.
- Karo-Karo, Liliana.2010. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Kelurahan Tanah 600, Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 4, No. 5 Edisi April 2010
- Lidar Seprita, & Sri Utami Lestari. (2021). Pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Seroja Kelurahan Rumbai Bukit Kecamatan Rumbai Barat Kota Pekanbaru. *Jurnal Unilak*.
- Nurdiwaty, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., & Winarko, P. (2017). Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. [Http://Ojs.Unpkediri.Ac.Id/Index.Php/Ppm](http://Ojs.Unpkediri.Ac.Id/Index.Php/Ppm)
- Nuryani S Dan Swastika D.K.S, 2011, Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 Nomor 2, Desember 2011 115-128.
- Pranata, S. Tony. 2014. Herbal Toga (Tanaman Obat Keluarga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Ramuan Obat

- Tradisional. Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 50–54. <https://doi.org/10.33084/Pengabdianmu.V4i1.692>
- Ratnaningsih, E., Maydianasari, L., Widaryanti, R., Muflih, M., Maranressy, M., Studi Pendidikan Profesi Bidan, P., Ilmu Kesehatan, F., Respati Yogyakarta, U., & Studi Sarjana Keperawatan, P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Derajat Kesehatan Dengan Pemanfaatan Herbal.
- Ridwan, (2007). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pertanian. Jakarta
- Sari, I.D., Yuniar, Y., Siahaan, S., & Syaripuddin, M., 2015. Tradisi Masyarakat Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obatlekat Di Pekarangan. Jurnal Kefarmasian Indonesia 5 (2), 123-132.
- Tukiman. 2004. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Kesehatan Keluarga. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Yuliana, P., Dewi, A.P., Hasneli, Y. 2013. Hubungan Karakteristik Keluarga Dan Jenis Penyakit Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan. Riau: Unri